BAB IV

ANALISIS

A. MAKNA PENGAJIAN *MANĀQIB* SHAYKH ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ

Manāqib merupakan sebuah catatan mengenai seorang tokoh yang dianggap mulia oleh banyak orang, yang berisi biografi hidupnya, dimulai dengan kelahiran, pendidikan, latar belakang keluarga, akhlak, serta karamah-karamah yang dimilikinya. *Manāqib* tidak hanya dijadikan sebuah bacaan sejarah atau bagian dari literatur buku ilmiah, namun digunakan sebagai salah satu pengajian atau wiridan massal masyarakat secara rutin.

Manāqib yang banyak berkembang di Indonesia adalah *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, meskipun terdapat juga *manāqib* lainnya, bahkan ada yang namanya “*dul-kadiran*”. Hal ini membuktikan bahwa kentalnya pengaruh Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di Indonesia. Acara ini telah menjadi upacaya yang telah mentradisi dan terus berkembang di tengah masyarakat.

Berkembangnya *manāqib* ini tidak terlepas janji Allah yang akan mengabarkan orang-orang wali kepada manusia agar dapat diambil pelajaran dari kabar tersebut, kabar ini bisa diinterpretasikan sebagai cerita (*manāqib*). Sebagaimana dalam surat al-Mu’min ayat 78:

مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian dari mereka telah Kami ceritakan kepadamu dan sebagian dari mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.[1]

Allah menitipkan cerita-cerita itu kepada manusia pilihan-Nya untuk diformalkan dalam bentuk teks supaya menjadi rujukan bagi umat baik dalam aspek keilmuan maupun perbuatan. Contohnya, cerita Nabi Lukman dalam Surat ke-31 dalam al-Qur'an yakni Surat Lukman, yang salah satu ceritanya tentang pembalasan dari Allah dihari akhir nanti, walau hanya sekecil apapun perbuatannya.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.[2]

Ini merupakan contoh dari Allah bahwa pada zaman sebelum Nabi Muhammad cerita Nabi Lukman hanya bersifat lisan dan tidak tersistem atau terkonsep, sehingga dengan datangnya al-Quran, Allah menceritakan kisah Nabi Lukman secara sistematik dan terkonsep.

Selain cerita dalam surat al-Qur'an, ada pula cerita yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, namun memiliki fungsi yang sama. Seperti cerita tentang Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī yang terkenal di segala penjuru. Kitab *manāqib*

---

[1] Q.S. al-Mu'min [40]: 78. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Dipenogoro, 2010), 476.

[2] Q.S. Luqman [31]: 16. Ibid., 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī telah dibukukan dalam bentuk tematik dan terkonsep sebagai bentuk bukti dari firman Allah di atas yang akan menjadi pelajaran untuk diteladani di masa mendatang, dan hal tersebut bisa dijadikan salah satu rujukan akhlak dan spiritual oleh seseorang.

Peneladanan seseorang atas Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī akan membuahkan kesuksesan dunia dan akhirat. Wali Songo bahkan menjunjung dan mengamalkan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Wali Songo pula yang kemudian memperjuangkannya dengan menjadikan *manāqib* membudaya dan bacaan-bacaannya hidup di tengah masyarakat.[3]

Manāqib Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī berisi kisah-kisah hidupnya yang disusun dengan kata halus yaitu *balāghah* sebagai penghormatan kepada ilmu dan akhlaknya yang mulia. Selain *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, ada pula *manāqib* wali Allah yang lain, seperti *manāqib* Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad (pengarang kitab Rātib al-Ḥaddad), Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi (pengarang kitab Mawlid *Simṭ al-Durār*), Kiai Khalil Bangkalan, Kiai Hamid Pasuruan, Gus Dur, dan lain sebagainya. Semua *manāqib* tersebut membawa rahmat bagi pembacanya.

Di Pulau Jawa khususnya, masyarakat lebih antusias terhadap pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Ini terlihat dari maraknya pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di berbagai daerah pulau Jawa. Di daerah

---

[3] Imron Abu Umar, *Sebuah Jawaban Bahwa Kitab Manaqib (Syekh Abd. Qadir Jaelani) Tidak Merusak Aqidah Islamiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkotaan misalnya, pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī sangat diminati. Meskipun tipikal penduduknya individual dan sibuk, mereka tetap meluangkan waktunya menghadiri pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Hal ini membuktikan bahwa pembacaan *manāqib* telah membudaya di perkotaan, salah satunya adalah Majelis zikir al-Khidmah yang berpusat di kota Surabaya.

Adapun penduduk pedesaan juga sangat antusias terhadap pengajian *manāqib*, dengan bukti banyaknya daerah pedesaan yang menyelenggarakan pengajian Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī secara rutin, salah satunya di daerah Kabupaten Probolinggo. Mayoritas ulama daerah ini menjadikan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah. Mereka mendirikan dan menggerakkan komunitas atau jamaah pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, seperti di Kota Kraksaan yang dipimpin oleh Kiai Hafid. Pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang ia pimpin telah mempunyai ribuan jamaah. Di Desa Brani Kulon Kecamatan Maron yang dipimpin Habib Muhammad Shadiq bin Husain bin Hadi al-Hamid juga memiliki ribuan jamaah pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang diselenggarakan setiap hari minggu sebulan sekali, dan Desa Patemon Kecamatan Krejengan yang dipimpin Kiai Muhammad Ali Manshur yang jumlah anggotanyanya hampir mencapai 100 orang meskipun masih baru didirikan.

Desa Patemon Kecamatan Krejengan terdapat beberapa pengajian, yaitu pembacaan *Mawlid al-Dibā’*, *Selawatan*, *Rātib al-Ḥaddad*, dan pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manāqib Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Namun masyarakat lebih antusias dalam mengikuti pengajian *manāqib* karena selain memiliki alasan tersendiri, mereka merasa wajib mengikutinya.

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara terhadap para informan dan hasil-hasil observasi serta dokumentasi yang dilakukan secara partisipatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī menurut mayoritas masyarakat Desa Patemon merupakan sumber *barakah* (semakin bertambahnya kebaikan urusan agama, dunia dan akhirat), sehingga kehidupan masyarakat pada akhirnya menjadi tenteram dan harmonis serta agamis. Misalnya, sebelum mengenal dan mengamalkan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī kehidupan mayoritas masyarakat cenderung individual (acuh tak acuh antar warga), namun dengan diadakannya acara *manāqib* bersama, masyarakat sering berkumpul dalam acara rutin dan seringnya perkumpulan ini menjadikan mereka merasa dekat dan menjadi saudara, di samping karena seringnya berkumpul, masyarakat juga mendapatkan nasehat keagamaan dari Kiai Manshur mengenai silaturahmi dengan referensi cerita atau *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī setiap awal atau sebelum acara pembacaan *manāqib*.

Keberadaan pengajian ini tentunya tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang diinginkan, yakni cita-cita yang diiinginkan dari suatu usaha. Adapun yang menjadi tujuan dalam mendirikan pengajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengajak masyarakat Desa Patemon agar mengenal wali Allah sehingga dapat menyontoh akhlaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Meningkatkan kualitas iman dan ketakwaaan kepada Allah dengan senantiasa berzikir dan mendekatkan diri padaNya dengan wiridan-wiridan yang telah diajari.
3. Menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam serta menanamkan solidaritas umat Islam

B. IMPLIKASI PENGAJIAN *MANĀQIB* SHAYKH ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ TERHADAP SPIRITUALITAS MASYARAKAT DESA PATEMON

Pola pikir dan sikap manusia tergantung pada latarbelakang lingkungan hidupnya. Lingkungan dengan mayoritas masyarakat individual akan menciptakan personal berwatak individualis. Begitu pula lingkungan dengan masyarakat yang bersosial tinggi menciptakan tiap personal menjadi berjiwa sosial. Artinya faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap watak masyarakat. Patemon merupakan desa yang terletak di tengah area pesawahan dengan cuaca yang cukup segar. Kesegaran cuaca mempengaruhi pola pikir dan sikap manusia namun pengaruhnya tidak sekuat faktor eksternal dari masyarakat sendiri. Misalnya daerah Mesir sangat panas sehingga mempengaruhi watak penduduknya menjadi keras.

Ironisnya, masyarakat masyarakat Desa Patemon meskipun memiliki suasana alam yang segar namun tetap tidak mempengaruhi sikapnya bahkan sebaliknya, yaitu saling menjunjung kepemilikan individu dan iri ketika ada orang lain yang melebihinya dalam hal dunia. Latar belakang masyarakat yang cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memprihatinkan ini pada akhirnya dapat dirubah dengan usaha Kiai Manshur melalui dengan pembacaan *sirah* atau cerita-cerita tentang wali Allah yaitu dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian *manāqib.* Harapannya adalah bahwa masyarakat Desa Patemon akan mendapat hidayah dan *barakah* dari Allah melalui pengajian *manāqib*. *Manāqib* yang dimaksud tersebut ialah *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Menurut keyakinan masyarakat Desa Patemon, Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī merupakan salah satu kekasih Allah yang dipercaya bisa menyampaikan atau membantu memintakan permohonan mereka. Hal ini karena Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah salah seorang wali yang mempunyai beberapa *karamah,* sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Tafriḥ al-Khaṭir* karangan Shaykh Muḥammad Ṣādiq al-Qādiri al-Shihābī al-Sa‘dī. Dalam Kitab tersebut menerangkan tentang *karamah* yang dimiliki oleh Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan kedekatannya dengan Allah SWT. Hal itulah yang membuat masyarakat Desa Patemon menjadi yakin terhadap *barakah* yang akan didapatnya.

Kiai Manshur berhasil mengubah sikap tiap individu masyarakat dari individualis menjadi masyarakat yang berjiwa sosial tinggi dengan bermodal al-Qur’an, hadis dan tasawuf, khususnya *sirah* atau *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Di samping dalam hal sosial yang berhasil dirubah, spritual masyarakat juga berubah lebih baik lagi, seperti yang awalnya tidak pernah pergi ke masjid menjadi lebih semangat untuk melangkahkan kakinya ke masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi pertanyaan yang sangat penting bagaimana mungkin *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang hanya berisi riwayat hidup Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dapat merubah pola pikir dan sikap masyarakat Desa Patemon yang awalnya sosial dan spritualnya sangat buruk menjadi lebih baik atau dampak doa Kiai Manshur yang terkabulkan sehingga berpengaruh pada pola pikir dan sikap masyarakat. Artinya, pembahasan mengenai *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang telah merubah kehidupan sosial dan spritual masyarakat sangatlah penting dikaji sebagai bentuk apresiasi dan antusiasme sebagai masyarakat Indonesia terhadap para kiai dan pembacaan *manāqib*.

Susunan acara pengajian *manāqib* sangat tepat sasaran karena di samping membaca *manāqib* yang berbahasa Arab, sebelumnya disampaikan ceramah agama terkait cerita Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang tercantum dalam kitab *manāqib* serta mengajak masyarakat agar tidak sampai mendengar dan membaca *manāqib* saja melainkan juga meneladani Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam kesehariannya. Pada akhirnya masyarakat Desa Patemon menjadi masyarakat sosialis dan agamis.

Perubahan yang terjadi pada diri masyarakat berkat keyakinan mereka terhadap Kiai Manshur dan *barakah* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, pengalaman Kiai Manshur dalam memanen hasil atau *barakah* dari istiqomahnya dalam membaca dan meneladani Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī telah menjadi inspirasi masyarakat untuk ditiru dan menjadi sebab keyakinan mereka terhadap *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Manshur selain menghidupkan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di rumahnya, juga mengajak masyarakat untuk meyakini, membaca *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī lalu meneladaninya dengan bermodal pengalamannya sehingga masyarakat yakin dan meniru Kiai Manshur dalam menghidupkan *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Barakah Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī sangat dirasakan masyarakat Desa Patemon setelah mereka mengadakan pengajian *manāqib* bersama, karena memang setiap membaca *manāqib* pastinya bertawasul kepada Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan ketika bertawasul kepada Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī maka tawasulnya akan sampai padanya.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tadhkir al-Nās* karangan Ḥabīb Abū Bakr al-Aṭās bin ‘Abd Allāh bin Alwī al-Ḥabshī, bahwa:

سلامك ولو من بعد الى كلّ وليّ يبلوا

Salammu walaupun dari jauh kepada setiap wali maka akan sampai dan terbalaskan.[4]

Melihat *maqālah* di atas, menunjukkan bahwa bacaan *manāqib* masyarakat Desa Patemon akan sampai kepada Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, meskipun berada dalam alam yang berbeda (dunia dan barzah). Hal ini senada dengan pendapat Habib Hasyim bin Husain al-Habsyi Kraksaan bahwa setiap wali dapat dianalogikan sebagai sumber energi listrik. Artinya siapapun yang

[4] Ḥabīb Abū Bakr al-Aṭās bin ‘Abd Allāh bin Alwī al-Ḥabshī, *Tadhkir al-Nās* (Huraiḍah: al-Ma‘rūf, 1393), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambungkan listrik rumahnya pada sumber energi listrik, maka ia akan mendapatkan energi listrik tersebut. Begitu pula siapa saja yang menyambungkan hatinya dengan para wali Allah maka ia akan sampai kepada wali tersebut dan dijawab dengan *barakah* nya.

Oleh karena itu pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ini dilakukan minimal satu bulan sekali, yang telah dipastikan tanggalnya, yakni setiap tanggal 11 tanggalan jawa untuk putra atau bapak-bapak, dan setiap tanggal 13 atau 15 tanggalan jawa untuk putri atau ibu-ibu.

Fakta yang ada di Desa Patemon ini ialah masyarakat lebih antusias dalam pembacaan *manāqib,* hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi. Lebih berantusiasnya masyarakat terhadap pengajian *manāqib* ini tidak terlepas dari keyakinan mereka terhadap manfaat dan *barakah* yang akan didapat setelahnya. Dalam sebuah Hadis Qudsi dikatakan bahwa:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال، قال النّبي صلى الله عليه وسلّم يقول الله تعالى "انا عند ظنّ عبدي بي وانا معه اذا ذكرني فإن ذكرني فى نفسه ذكرته فى نفسي، وان ذكرني فى ملإ ذكرته فى ملإ خير منهم، وان تقرّب اليّ بشبر تقرّبت اليه ذراعا، وان تقرّب اليّ ذراعا تقرّبت اليه باعا، وان اتاني يمشي اتيته هرولة "

> *Dari abi hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirmah: Sesungguhnya Aku berada pada sangkaan hamba-Ku, Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku pada dirinya maka Aku mengingatnya pada diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam suatu kaum maka Aku mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik darinya, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku mendekat padanya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Aku mendekat padanya satu depa, jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki maka Aku datang kepadanya dengan berlari.[5]

Melihat dari Hadis di atas, benarlah bahwa apa yang didapat oleh masyarakat di Desa Patemon sejalan dengan keinginannya, karena ada kehendak Allah. Karena ketika seorang hamba berprasangka baik terhadap Allah dalam memohon sebuah permintaan, maka Allah meridai permintaannya dan mengabulkannya.

Manfaat atau *barakah* tidak secara langsung dirasakan masyarakat melainkan beberapa saat, hari, atau bahkan bulan setelahnya. Meraka merasakan seperti mendapat nilai atau pahala *plus* dengan mengikuti pengajian *manāqib* Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Contoh pekerjaannya tambah lancar, segala permasalahan teratasi atau menemukan jalan keluar, ataupun hati menjadi lebih tenang. Oleh karena alasan itulah, masyarakat di Desa Patemon menganggap pengajian *manāqib* ini bagaikan “*magic*” tanpa mereka sadari. Hal tersebut melihat dari konsistensi dari jamaah dalam mengikuti pengajian *manāqib* ini. Acara yang awalnya perlu pemaksaan menjadi kebutuhan masyarakat sehingga acara *manāqib* dijaga dan dikembangkan serta semakin bertambahnya pesertanya.

C. NILAI AKTIFITAS PENGAJIAN *MANĀQIB* DI DESA PATEMON

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa pengajian *manāqib* di Desa Patemon ini mempunyai nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Nilai tersebut adalah:

---

[5] Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Isma‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī.* Juz 22 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai keagamaan

Nilai Religius atau keagamaan yang dimaksud disini adalah bahwa *manāqib* sebagai suatu aktifitas yang dipandang mempunyai manfaat bagi agama dan hal-hal yang berhubungan dengan agama khususnaya dalam pembinaan akidah Islam. Hal tersebut karena praktek-praktek yang terdapat di dalamnya banyak mengandung bacaan-bacaan mulia yang dianjurkan bahkan diperintahkan oleh agama Islam.[6]

Bahkan acara *manāqib* disertai dengan ceramah keagamaan yang drlsin bertujuan menyiarkan Agama Islam juga sebagai usaha pembangunan mental spiritual umat.

2. Nilai sosial

Aspek ini berarti bahwa aktifitas *manāqib* mempunyai manfaat dipandang dari segi kemasyarakatan, seperti untuk mengumpulkan anggota masyarakat. Hal ini berarti akan memupuk *ukhuwwah islāmiyyah* dan menambah kekuatan barisan umat Islam. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.[7]

---

[6] Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Aḥzab* ayat 41-42, yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang".* Lihat Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya,* 423.

[7] Q.S. al-Hujarat [49]: 13. Ibid., 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai intelektualisme

Ceramah tiap sebelum memulai pembacaan *manāqib* merupakan momen yang paling tepat dalam menambah intelektual masyarakat, karena ceramah tersebut berisi terjemahan dan interpretasi Kiai Manshur terhadap *manāqib* yang akan dibaca. Isi ceramah sangat komprehensif yang membahas fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, dan sosial.

Manāqib di Desa Patemon ini tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Sebab tidak terdapat indikasi yang mengarah pada perbuatan syirik, bahkan tujuan dari pelaksanaannya pun adalah untuk mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis. *Manakiban* yang sudah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan yang banyak manfaatnya bagi umat Islam adalah suatu ibadah yang secara tidak langsung pernah disinyalir oleh Nabi melalui Hadis dalam sebuah kitab *Riyaḍ al-Ṣaliḥīn* karang Imam Nawawi berbunyi:

من سنّ فى الإسلام سنّة حسنة فله اجرها واجرمن عمل بها بعده (رواه مسلم)

Siapa saja yang mengerjakan perkara yang baik dalam Islam, baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakan setelahnya.[8]

[8] Abī Zakariyya Yaḥya bin Abī Sharaf al-Nawawī , *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (t.k.: Maktabah Imārah Allah, tt.), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id